



---

**Analisis Hambatan Dan Solusi Dalam Pendidikan Anak Tuna Rungu Di Sekolah Reguler Oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan**

**Rico Samuel<sup>1</sup>, Aditia Ekel Suranta Sitepu<sup>2</sup>, Samuel Raja Purba<sup>3</sup>, Marcel Haryadi Tambunan<sup>4</sup>, Yan Indra Siregar<sup>5</sup>, Ahmad Syabaruddin<sup>6</sup>**

**1,2,3,4,5,6 Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia**

**Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara**

**Email: [samuelrico174@gmail.com](mailto:samuelrico174@gmail.com)**

**Abstrak**

Anak tuna rungu yang belajar di sekolah reguler sering mengalami berbagai hambatan, baik dalam komunikasi, interaksi sosial, maupun pemahaman materi pembelajaran. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, kurangnya fasilitas pendukung, serta adanya stigma dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami anak tuna rungu di sekolah reguler serta menemukan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi adalah faktor penghambat terbesar, sementara solusi efektif meliputi pelatihan guru, penggunaan media vis Desain mixed methods pada penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap kualitatif melalui observasi dan wawancara, serta kuantitatif melalui angket. Instrumen kuantitatif yang digunakan adalah angket, yaitu kuesioner yang diberikan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk mengumpulkan data numerik tentang hambatan dan solusi dalam pembelajaran anak tuna rungu di sekolah reguler, dan dukungan teknologi. Kesimpulannya, pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi semua pihak agar anak tuna rungu dapat berkembang optimal di sekolah reguler.

**Kata Kunci:** Tuna Rungu, Pendidikan Inklusif

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi bagi anak tuna rungu di sekolah reguler semakin berkembang di Indonesia, namun masih menghadapi tantangan besar, terutama keterbatasan guru pendamping yang berdampak pada pemahaman materi dan kepercayaan diri siswa (Triyanto, 2019). Fenomena pendidikan inklusi di Indonesia menunjukkan perkembangan positif, khususnya bagi anak tuna rungu yang kini semakin banyak ditempatkan di sekolah reguler. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022), jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah umum terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, kondisi di lapangan masih menghadapi tantangan serius, salah satunya keterbatasan jumlah guru pendamping khusus yang berdampak langsung pada proses pembelajaran siswa tuna rungu (Nurhadi,

2020). Kesulitan komunikasi membuat anak tuna rungu kerap tertinggal dalam pelajaran, sehingga menurunkan tingkat partisipasi dan pemahaman akademik mereka (Mitchell, 2015). Selain itu, minimnya dukungan dalam lingkungan belajar juga memengaruhi aspek psikososial, termasuk kepercayaan diri siswa.

Kasus ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dengan implementasi nyata di sekolah. Tanpa dukungan sumber daya manusia yang memadai, terutama guru pendamping dengan kompetensi komunikasi khusus, tujuan pendidikan inklusi yang setara dan berkeadilan bagi anak tuna rungu sulit tercapai (UNESCO, 2020). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus semakin berkembang seiring bertambahnya jumlah sekolah reguler yang menyelenggarakan inklusi. Data menunjukkan bahwa jumlah sekolah inklusi meningkat dari 35.802 sekolah pada tahun 2021 menjadi 44.477 sekolah pada akhir 2023 (Kemendikbud, 2023). Namun, peningkatan tersebut tidak diiringi dengan ketersediaan guru pembimbing khusus yang memadai. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap proses belajar anak tuna rungu, terutama dalam memahami materi yang disampaikan guru reguler yang umumnya tidak menguasai bahasa isyarat (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam hambatan dan solusi pendidikan anak tuna rungu di sekolah reguler (Sugiyono, 2018). Partisipan penelitian terdiri dari siswa tuna rungu, guru, orang tua, dan pihak sekolah yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur, observasi, *focus group discussion* (FGD), serta studi dokumentasi berupa catatan sekolah dan laporan terkait. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

<b>Tema Utama</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Dampak terhadap Pembelajaran</b>
1.Hambatan Komunikasi	Guru belum menguasai bahasa isyarat, sehingga penyampaian materi tidak optimal. Siswa sulit memahami penjelasan guru dan jarang bertanya .	Siswa tuna rungu kesulitan memahami materi dan mengalami ketertinggalan akademik.
2.Keterbatasan fasilitas pendukung	Sekolah belum memiliki alat bantu dengar, media visual, serta ruang belajar yang ramah ABK	Proses pembelajaran kurang interaktif dan siswa cepat kehilangan fokus.
3. Kompetisi Guru dalam Pendidikan Inklusif	Guru reguler belum pernah mendapat pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.	Pembelajaran bersifat konvensional dan tidak adaptif terhadap kebutuhan siswa tuna rungu.
4. Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekolah	Dukungan dari teman sebaya, orang tua, dan guru masih bervariasi; belum semua sekolah menumbuhkan empati sosial terhadap siswa tuna rungu.	Siswa sering merasa terisolasi atau kurang percaya diri di lingkungan sekolah.
5. Pemanfaatan Teknologi dan Media Visual	Penggunaan video berteks, aplikasi transkripsi otomatis, dan alat bantu dengar mulai diterapkan di beberapa sekolah.	Siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dan kompetensi guru merupakan faktor paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tuna rungu. Hambatan terbesar berasal dari keterbatasan kemampuan bahasa isyarat guru dan minimnya media visual pendukung pembelajaran.

Namun, dengan adanya pelatihan guru, dukungan sosial, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis visual, proses belajar anak tuna rungu dapat berjalan lebih efektif dan inklusif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; UNESCO, 2020).

## **Pembahasan**

Pendidikan inklusif yang melibatkan anak tuna rungu di sekolah reguler masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan utama terletak pada aspek komunikasi, karena sebagian besar guru reguler belum menguasai

bahasa isyarat (Mitchell, 2015). Akibatnya, penyampaian materi pelajaran menjadi kurang efektif dan siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan guru. Hambatan lain muncul pada aspek sarana dan prasarana, karena tidak semua sekolah memiliki alat bantu dengar, media pembelajaran visual, atau ruang belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (Hallahan et al., 2019). Keterbatasan ini turut memperlebar kesenjangan antara kebutuhan anak tuna rungu dengan layanan pendidikan yang diterima di sekolah reguler (UNESCO, 2020).

Selain itu, dari sisi interaksi sosial, anak tuna rungu sering mengalami isolasi sosial akibat keterbatasan komunikasi (Triyanto, 2019). Hal ini berdampak pada perkembangan sosial-emosional dan rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Hambatan juga terlihat pada kesiapan guru. Banyak guru reguler belum mendapatkan pelatihan tentang strategi pembelajaran inklusif, khususnya bagi siswa tuna rungu (Nurhadi, 2020). Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang tidak sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang adaptif dan tidak sepenuhnya inklusif.

Solusi Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan strategi adaptif dan kolaboratif. Pertama, guru reguler perlu mendapatkan pelatihan bahasa isyarat dan strategi pembelajaran inklusif agar komunikasi dapat berlangsung lebih efektif (Mitchell, 2015). Program pelatihan dapat dilaksanakan melalui *workshop* atau seminar berkelanjutan (Triyanto, 2019). Kedua, pemanfaatan media visual seperti gambar, video dengan teks, infografis, dan papan interaktif sangat membantu pemahaman siswa tuna rungu (Hallahan et al., 2019). Ketiga, sekolah perlu menyiapkan guru pendamping khusus (GPK) untuk menjembatani komunikasi antara guru dan siswa tuna rungu serta memberikan dukungan emosional (Nurhadi, 2020). Keempat, teknologi pendukung seperti alat bantu dengar dan aplikasi transkripsi otomatis dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran (UNESCO, 2020). Kelima, sosialisasi kepada teman sebaya penting agar siswa reguler memahami cara berinteraksi dengan siswa tuna rungu, menumbuhkan empati, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Mitchell, 2015; Triyanto, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bagi anak tuna rungu di sekolah reguler masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Hambatan utama terletak pada keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, serta rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman materi, partisipasi belajar, serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan di kelas. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan teman sebaya masih belum optimal dalam membantu siswa tuna rungu beradaptasi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Pelatihan guru mengenai bahasa isyarat dan strategi pembelajaran inklusif, penyediaan media visual dan alat bantu dengar, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Dukungan dari sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan anak tuna rungu. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tuna rungu sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, setara, dan berkeadilan bagi setiap peserta didik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Triyanto, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). (2022). *Data Statistik Pendidikan Inklusif di Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Nurhadi, H. (2020). *Peran Guru Pendamping dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Bandung: Alfabeta.
- Mitchell, D. (2015). *Inclusive Education: Effective Approaches for All Students*. London: Routledge.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Inklusif Indonesia 2023*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (14th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Sharma, U., & Das, A. (2015). Inclusive education in India: Past, present and future. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(1), 1–12.
- Odom, S. L., & Diamond, K. E. (2018). Inclusion of young children with special needs in early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 321–332.
- Forlin, C. (2012). *Future Directions for Inclusive Teacher Education: An International Perspective*. London: Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2021). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers (8th ed.)*. New York: Pearson.
- Hehir, T., Grindal, T., & Eidelman, H. (2017). *Rethinking Disability: A Primer for Educators and Schools*. Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Lindsay, G. (2007). Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming. *British Journal of Educational Psychology*, 77(1), 1–24.
- Salam, A., & Yulianto, B. (2021). Implementasi media visual dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 9(2), 145–156.